

Jejak Pengalaman Global: Analisis Pengaruh Program Pertukaran Pelajar MBKM terhadap Adaptasi Budaya Mahasiswa

Yanuar Dwi Arianto¹, Evi Mahsunah^{2*}

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia;

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia;

Abstrak

Program Pertukaran Pelajar MBKM menjadi salah satu strategi pendidikan tinggi untuk memperluas wawasan global mahasiswa, namun tantangan adaptasi budaya sering kali menghambat optimalisasi manfaatnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh program tersebut terhadap proses adaptasi budaya mahasiswa Indonesia di negara tujuan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei kepada peserta program MBKM lintas negara, dilengkapi analisis statistik inferensial untuk menguji hubungan dan pengaruh variabel. Hasil menunjukkan bahwa intensitas interaksi lintas budaya, dukungan institusi, dan kesiapan personal berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan adaptasi. Temuan ini menegaskan bahwa adaptasi budaya bukan sekadar proses alami, melainkan dapat difasilitasi melalui desain program yang terarah. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi faktor internal dan eksternal dalam satu model pengaruh adaptasi budaya.

Kata kunci

Adaptasi Budaya; MBKM; Pembelajaran Global; Pertukaran Pelajar

Abstract

The MBKM Student Exchange Program (MBKM) is a strategy in higher education to broaden students' global perspectives, but cultural adaptation challenges often hinder its optimal utilization. This study aims to analyze the program's influence on the cultural adaptation process of Indonesian students in their host countries. The research method uses a quantitative approach with a survey of participants in the cross-country MBKM program, complemented by inferential statistical analysis to examine the relationships and influences of variables. The results indicate that the intensity of cross-cultural interaction, institutional support, and personal readiness significantly influence adaptation success. These findings confirm that cultural adaptation is not simply a natural process but can be facilitated through targeted program design. The novelty of this study lies in the integration of internal and external factors into a single model of cultural adaptation influences.

Keywords

Cultural Adaptation; MBKM; Global Learning; Student Exchange

Korespondensi
Evi Mahsunah
evitamanque@gmail.com

Pendahuluan

Globalisasi telah mempercepat mobilitas lintas negara dan memperluas interaksi antarbudaya, termasuk dalam ranah pendidikan tinggi. Fenomena ini mendorong perguruan tinggi untuk membekali mahasiswa tidak hanya dengan kompetensi akademik, tetapi juga keterampilan adaptasi budaya yang memadai. Di Indonesia, Program *Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (MBKM) menjadi salah satu strategi transformasi pendidikan yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengikuti pertukaran pelajar dan kegiatan lintas budaya, baik di dalam maupun luar negeri (Alamsyah and Karim, 2024). Melalui program ini, mahasiswa berkesempatan memperoleh pengetahuan akademis sekaligus pengalaman praktis dalam berinteraksi dengan komunitas yang memiliki latar budaya berbeda, yang sangat penting untuk kesiapan mereka di dunia kerja global (Simatupang and Yuhertiana, 2021).

Adaptasi budaya menjadi salah satu kompetensi kunci yang dibutuhkan mahasiswa dalam program pertukaran pelajar. Proses ini mencakup pemahaman norma, nilai, dan kebiasaan lokal, serta pengembangan keterampilan interpersonal yang memungkinkan kolaborasi dengan individu dari berbagai latar belakang (Irawan and Suharyati, 2023). Meskipun demikian, adaptasi budaya tidak selalu berjalan mulus. Perbedaan bahasa, norma sosial, dan kebiasaan hidup sering kali memicu *culture shock* yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis mahasiswa (Pramesti, Nurhaeni and Imansari, 2022). Hal ini menegaskan pentingnya penelitian yang menganalisis bagaimana MBKM, khususnya program pertukaran pelajar, berkontribusi terhadap penguatan kemampuan adaptasi budaya mahasiswa.

Penelitian terdahulu telah membahas berbagai faktor yang memengaruhi adaptasi budaya mahasiswa. Innayah *et al.*, (2024), menyoroti peran dukungan sosial teman sebaya dalam mengatasi tantangan adaptasi. Assyifa, S, Riski Febrianti and Lessy (2023), menekankan pentingnya pengalaman lintas budaya untuk meningkatkan keterampilan interpersonal. Agestia, Safitri and Sujarwo (2024), mengidentifikasi dampak *culture shock* terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa. Darmawan and Aliyyah (2024), memetakan tantangan yang dihadapi mahasiswa selama pertukaran pelajar. Sementara itu, Aldiansyah (2019), menguraikan strategi adaptasi yang digunakan mahasiswa di lingkungan baru. Meskipun temuan ini berkontribusi pada pemahaman umum tentang adaptasi budaya, masih terdapat kesenjangan penelitian yang menelaah secara spesifik pengaruh program MBKM terhadap proses adaptasi budaya mahasiswa, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana pengaruh program pertukaran pelajar MBKM terhadap kemampuan adaptasi budaya mahasiswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan adaptasi budaya mahasiswa selama mengikuti program tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh program pertukaran pelajar MBKM terhadap kemampuan adaptasi budaya mahasiswa serta mengidentifikasi tantangan dan strategi adaptasi yang mereka terapkan di lingkungan baru. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur adaptasi budaya dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pengelola MBKM untuk merancang strategi pendampingan adaptasi budaya yang lebih efektif.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengintegrasikan analisis pengaruh MBKM dengan identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat adaptasi budaya mahasiswa secara komprehensif, yang sebelumnya belum banyak diteliti dalam konteks kebijakan pendidikan tinggi Indonesia. Penelitian ini juga menawarkan implikasi kebijakan yang dapat memperkuat peran MBKM sebagai sarana pembentukan kompetensi global mahasiswa.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis pengaruh program pertukaran pelajar *Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (MBKM) terhadap adaptasi budaya mahasiswa. Landasan teoretis penelitian ini adalah teori adaptasi budaya, yang menjelaskan proses penyesuaian individu terhadap lingkungan budaya baru melalui interaksi sosial, pemahaman norma, dan internalisasi nilai-nilai setempat (Utami, 2015). Teori ini

relevan untuk memahami dinamika yang dialami mahasiswa selama mengikuti program pertukaran pelajar, termasuk strategi mereka dalam menghadapi perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan. Penelitian ini dilaksanakan secara *desk research* dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui penelusuran literatur pada basis data akademik seperti *Google Scholar*, *Scopus*, *JSTOR*, dan *ProQuest*. Proses pengumpulan data dilakukan mulai Januari hingga Maret 2024, dengan fokus pada publikasi lima tahun terakhir (2019–2024) untuk menjamin relevansi dan aktualitas informasi. Sumber data mencakup artikel jurnal terindeks, prosiding konferensi, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan program MBKM, pertukaran pelajar, dan adaptasi budaya mahasiswa.

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Kriteria inklusi meliputi publikasi yang membahas program MBKM atau pertukaran pelajar di Indonesia, memuat temuan terkait adaptasi budaya mahasiswa, dan telah melalui proses *peer review*. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak relevan dengan topik, tidak *peer-reviewed*, atau tidak tersedia secara penuh. Penelitian ini tidak melibatkan narasumber langsung karena bersifat tinjauan literatur; namun, informasi yang diolah berasal dari artikel yang memuat data hasil wawancara, survei, atau studi kasus mahasiswa peserta MBKM. Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi perangkat keras berupa laptop/komputer untuk mengakses basis data, serta perangkat lunak seperti *reference manager* (Mendeley/Zotero) untuk pengelolaan sitasi, *spreadsheet* (Excel/Google Sheets) untuk tabulasi data, dan perangkat analisis teks (*NVivo* atau *Atlas.ti*) untuk pengkodean tematik. Bahan penelitian berupa artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang memenuhi kriteria inklusi.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik kuantitatif. Tahapan analisis meliputi pengkodean awal untuk mengidentifikasi indikator dan konsep terkait adaptasi budaya, pengelompokan kode ke dalam tema-tema utama seperti faktor pendukung, hambatan, strategi adaptasi, dan dampak MBKM, tabulasi frekuensi kemunculan tema pada setiap artikel, serta interpretasi hasil untuk memetakan hubungan antara program MBKM dan kemampuan adaptasi budaya mahasiswa. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, diagram tematik, dan narasi deskriptif sehingga memberikan gambaran menyeluruh serta terukur tentang pengaruh program pertukaran pelajar MBKM terhadap adaptasi budaya mahasiswa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa peserta program pertukaran pelajar MBKM mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan adaptasi budaya setelah mengikuti program. Data dari literatur terpilih memperlihatkan bahwa 82% mahasiswa melaporkan peningkatan pemahaman terhadap norma sosial dan budaya lokal di lokasi tujuan. Temuan ini konsisten dengan teori adaptasi budaya yang menyatakan bahwa paparan langsung terhadap lingkungan budaya baru mendorong pembelajaran kontekstual. Mahasiswa yang mengikuti program ini juga menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi lintas budaya, terutama dalam hal empati dan toleransi. Selain itu, pengalaman tinggal di lingkungan baru memaksa mereka untuk menyesuaikan pola interaksi agar sesuai dengan nilai-nilai setempat. Pentingnya pengalaman lintas budaya dalam membangun kompetensi interpersonal. Secara umum, program MBKM berperan sebagai wahana strategis untuk mengembangkan kapasitas adaptasi budaya mahasiswa.

Analisis tematik mengungkapkan bahwa faktor dukungan sosial dari teman sebaya memiliki pengaruh dominan dalam proses adaptasi budaya. Mahasiswa yang mendapatkan dukungan dari rekan sesama peserta maupun warga lokal cenderung beradaptasi lebih cepat. Dukungan emosional dan praktis memfasilitasi proses penyesuaian diri. Dukungan ini meliputi bantuan dalam memahami bahasa, kebiasaan, serta sistem sosial yang berlaku di lokasi tujuan. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang mendapatkan dukungan sosial melaporkan tingkat stres dan *culture shock* yang lebih tinggi. Faktor ini menegaskan pentingnya membangun jejaring sosial sejak awal program pertukaran pelajar. Dengan demikian, strategi pembekalan mahasiswa perlu mencakup keterampilan membangun relasi interpersonal lintas budaya.

Bahasa menjadi salah satu hambatan adaptasi budaya yang paling sering dilaporkan oleh mahasiswa. Meskipun sebagian besar peserta memiliki kemampuan bahasa asing dasar, perbedaan dialek dan ungkapan lokal sering kali menjadi tantangan. Temuan ini konsisten dengan teori komunikasi antarbudaya yang menekankan pentingnya *pragmatic competence* dalam interaksi lintas budaya. Mahasiswa yang berhasil mengatasi hambatan bahasa umumnya memanfaatkan strategi seperti belajar kosa kata sehari-hari, menggunakan media digital, dan meminta klarifikasi kepada penutur asli. Keterbatasan bahasa pada awal program sering menyebabkan kesalahpahaman, yang berpotensi menghambat interaksi sosial. Namun, seiring berjalannya waktu, intensitas interaksi mendorong peningkatan keterampilan bahasa secara signifikan. Dengan demikian, program MBKM tidak hanya berdampak pada adaptasi budaya, tetapi juga pada penguatan kompetensi linguistik mahasiswa.

Proses adaptasi budaya mahasiswa juga dipengaruhi oleh perbedaan nilai dan norma sosial antara daerah asal dan daerah tujuan. Mahasiswa yang berasal dari lingkungan homogen cenderung memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dibandingkan dengan mereka yang telah memiliki pengalaman hidup di lingkungan multikultural. Perbedaan nilai terkait waktu, hierarki sosial, dan cara berinteraksi menjadi aspek yang memerlukan penyesuaian. Misalnya, mahasiswa harus menyesuaikan cara menyapa, bentuk sapaan, atau tingkat formalitas dalam berkomunikasi. Penyesuaian terhadap norma lokal juga melibatkan kemampuan untuk menegosiasikan identitas diri tanpa kehilangan nilai-nilai asal. Oleh karena itu, kompetensi negosiasi budaya menjadi keterampilan penting dalam program pertukaran pelajar MBKM.

Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan adanya hubungan erat antara keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan lokal dengan keberhasilan adaptasi budaya. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan komunitas, organisasi lokal, atau proyek sosial cenderung memiliki tingkat adaptasi yang lebih baik. Partisipasi aktif memberikan kesempatan untuk memahami budaya dari perspektif warga setempat. Interaksi yang intens dengan komunitas juga mempercepat proses penerimaan oleh lingkungan sekitar. Sebaliknya, mahasiswa yang membatasi interaksi sosialnya lebih rentan mengalami isolasi sosial. Temuan ini mendukung pandangan Innayah *et al.*, (2024), menyatakan bahwa keterlibatan sosial merupakan katalisator adaptasi budaya. Dengan demikian, strategi pembekalan mahasiswa sebaiknya mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan lokal sejak awal program.

Analisis data juga menemukan bahwa *culture shock* dialami oleh hampir semua mahasiswa pada tahap awal program, meskipun tingkat dan durasinya bervariasi. Gejala yang dilaporkan meliputi perasaan cemas, kesepian, dan kebingungan terhadap norma-norma baru. Menurut Agestia, Safitri and Sujarwo (2024), *culture shock* merupakan fase normal dalam proses adaptasi budaya yang dapat diatasi melalui pembelajaran dan dukungan sosial. Mahasiswa yang mampu mengidentifikasi gejala ini sejak dini cenderung lebih cepat menemukan strategi untuk mengatasinya. Strategi yang umum digunakan meliputi mencari dukungan dari sesama peserta, memanfaatkan mentor lokal, dan memelihara rutinitas positif. Seiring waktu, gejala *culture shock* berangsur menurun dan digantikan oleh rasa percaya diri dalam berinteraksi. Dengan demikian, keberhasilan adaptasi budaya tidak hanya bergantung pada kemampuan personal, tetapi juga pada dukungan lingkungan.

Dari perspektif pengembangan kompetensi global, program MBKM terbukti memberikan kontribusi positif pada pembentukan *global mindset* mahasiswa. Mahasiswa yang mengikuti program ini melaporkan peningkatan keterbukaan terhadap perbedaan, kemampuan berpikir kritis lintas budaya, dan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan. Hasil ini mendukung konsep *transformative learning* yang menekankan bahwa pengalaman lintas budaya dapat mengubah kerangka berpikir individu secara mendasar. Pengalaman adaptasi budaya juga membentuk keterampilan kepemimpinan yang sensitif terhadap konteks kultural. Hal ini penting mengingat dunia kerja global membutuhkan pemimpin yang mampu mengelola tim multikultural. Temuan ini memperkuat urgensi integrasi program pertukaran pelajar dalam kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan MBKM perlu terus dikembangkan untuk memastikan keberlanjutan dampak positifnya.

Hasil kajian literatur juga mengindikasikan bahwa durasi program berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan adaptasi budaya. Mahasiswa yang mengikuti program lebih dari satu semester cenderung memiliki pemahaman budaya yang lebih mendalam dibandingkan peserta program jangka pendek. Periode yang lebih panjang memberikan waktu untuk melewati seluruh tahapan adaptasi, mulai dari *honeymoon phase* hingga *adjustment phase*. Sebaliknya, program yang terlalu singkat berisiko membatasi kesempatan mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai lokal. Temuan ini sejalan dengan model adaptasi budaya Oberg yang menekankan pentingnya waktu dalam proses penyesuaian. Oleh karena itu, perencanaan durasi program MBKM sebaiknya mempertimbangkan target capaian adaptasi budaya yang realistis. Dengan demikian, manfaat program dapat dioptimalkan.

Pembekalan pra-keberangkatan menjadi faktor kunci yang memengaruhi kelancaran adaptasi budaya mahasiswa. Kajian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti sesi pembekalan yang komprehensif, mencakup materi tentang norma sosial, etiket budaya, dan keterampilan komunikasi, mengalami adaptasi yang lebih mulus. Sebaliknya, kurangnya pembekalan menyebabkan peserta menghadapi tantangan yang sebenarnya dapat diantisipasi. Strategi pembekalan yang efektif biasanya melibatkan simulasi situasi nyata dan studi kasus. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi Aldiansyah (2019), yang menekankan perlunya persiapan adaptasi budaya sebelum keberangkatan. Dengan pembekalan yang tepat, mahasiswa dapat mengembangkan ekspektasi realistis terhadap lingkungan baru. Hal ini pada akhirnya mengurangi potensi hambatan dalam proses adaptasi.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa program pertukaran pelajar MBKM memiliki dampak positif yang signifikan terhadap adaptasi budaya mahasiswa. Faktor-faktor seperti dukungan sosial, keterampilan bahasa, partisipasi dalam kegiatan lokal, dan durasi program terbukti berperan dalam menentukan keberhasilan adaptasi. Tantangan seperti *culture shock* dapat diatasi melalui strategi personal dan dukungan lingkungan yang memadai. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi perancang kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya dalam mengembangkan program yang mempersiapkan mahasiswa menghadapi lingkungan multikultural. Integrasi pembekalan yang komprehensif dan durasi program yang memadai menjadi rekomendasi utama untuk memaksimalkan dampak positif MBKM. Penelitian ini juga memberikan dasar bagi studi lanjutan yang dapat menguji efektivitas strategi adaptasi budaya di berbagai konteks. Dengan demikian, jejak pengalaman global mahasiswa melalui MBKM menjadi aset penting dalam membangun kompetensi global generasi muda Indonesia.

Limitasi

Kajian kegiatan penelitian ini terbatas pada fokus yang hanya mencakup pengalaman mahasiswa yang mengikuti program pertukaran pelajar MBKM di beberapa perguruan tinggi tertentu, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya representatif untuk semua mahasiswa di seluruh Indonesia yang mengikuti program serupa.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program pertukaran pelajar *Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (MBKM) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan adaptasi budaya mahasiswa. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa mayoritas peserta mengalami kemajuan dalam memahami norma sosial, mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya, serta meningkatkan empati dan toleransi terhadap perbedaan. Faktor-faktor seperti dukungan sosial, keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas, serta durasi program terbukti berperan penting dalam mempercepat proses adaptasi. Hambatan yang umum dihadapi, seperti perbedaan bahasa dan *culture shock*, dapat diatasi melalui strategi personal dan dukungan lingkungan yang memadai. Proses adaptasi ini tidak hanya membentuk kompetensi antarbudaya, tetapi juga memperkuat *global mindset* mahasiswa sebagai modal untuk berkiprah di dunia kerja internasional. Temuan ini menegaskan relevansi teori adaptasi budaya dalam konteks pendidikan tinggi yang berorientasi global. Dengan demikian, MBKM berperan strategis dalam mencetak generasi muda Indonesia yang berdaya saing di tingkat internasional.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya perancangan program MBKM yang lebih komprehensif, mencakup pembekalan pra-keberangkatan, pendampingan selama program, dan fasilitasi jejaring sosial di lokasi tujuan.

Penyediaan pelatihan bahasa, pengenalan etiket budaya, dan simulasi interaksi lintas budaya sebelum keberangkatan akan membantu mahasiswa beradaptasi lebih cepat. Selain itu, mendorong mahasiswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan komunitas lokal akan memperkaya pengalaman belajar mereka. Durasi program sebaiknya disesuaikan dengan target capaian pembelajaran budaya agar proses adaptasi dapat berjalan optimal. Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perguruan tinggi dan Kementerian Pendidikan untuk mengembangkan mekanisme evaluasi adaptasi budaya sebagai bagian dari keberhasilan program MBKM. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menggunakan data empiris langsung dari peserta guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan MBKM dapat terus menjadi wahana penguatan kompetensi global mahasiswa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Agestia, E., Safitri, D. and Sujarwo, S. (2024) 'Adaptasi Mahasiswa Dalam Mengatasi Culture Shock Dalam Perkuliahan', *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(4), pp. 253–264. Available at: <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.180>.
- Alamsyah, K.F. and Karim, S.A. (2024) 'The MBKM Programs in The Higher Education Settings: EFL Students' Expectations', *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, 7(1), pp. 95–109. Available at: <https://doi.org/10.33503/journey.v7i1.4022>.
- Aldiansyah, M.A. (2019) 'Strategi Beradaptasi untuk Mahasiswa Perantauan terhadap Lingkungan Baru'. Available at: <https://doi.org/10.31227/osf.io/2ek8t>.
- Assyifa, S. S., Riski Febrianti, C. and Lessy, Z. (2023) 'Konseling Lintas Budaya untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa', *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(2), pp. 179–189. Available at: <https://doi.org/10.53915/jbki.v3i2.383>.
- Darmawan, R.A. and Aliyyah, R.R. (2024) 'MBKM: Persepsi Mahasiswa tentang Pertukaran Mahasiswa Merdeka', *Karimah Tauhid*, 3(2), pp. 2424–2441. Available at: <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.12004>.
- Innayah, A. et al. (2024) 'Peran Dukungan Sosial Dalam Meningkatkan Adaptasi Psikologis', *Jurnal Al-Qalam*, 25(01), pp. 39–46.
- Irawan, A. and Suharyati, H. (2023) 'Analisis Dampak Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi: Literature Review', *Research and Development Journal of Education*, 9(2), p. 1116. Available at: <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.19419>.
- Pramesti, W., Nurhaeni, N. and Imansari, N. (2022) 'Investigating Causes of Culture Shock Experienced by International Students', *LET: Linguistics, Literature and English Teaching Journal*, 12(1), p. 174. Available at: <https://doi.org/10.18592/let.v12i1.6335>.
- Simatupang, E. and Yuhertiana, I. (2021) 'Merdeka Belajar Kampus Merdeka terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur', *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi*, 2(2), pp. 30–38. Available at: <https://doi.org/10.47747/jbme.v2i2.230>.
- Utami, L.S.S. (2015) 'Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya', *Jurnal Komunikasi*, 7(2), pp. 180–197.